

KREATIVITAS DALAM SENI KRIYA

Suatu Kajian Proses Kreatif Menuju Terbentuknya Karya Beridentitas Unik

**(Studi Kasus Karya Suhud pada Sanggar Seni Sungging Adi Luwih di
Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara)**



SKRIPSI

Oleh :

SRI KRISNANTO

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

1999

2595/KS/99

21-7-99

KREATIVITAS DALAM SENI KRIYA

Suatu Kajian Proses Kreatif Menuju Terbentuknya Karya Beridentitas Unik

**(Studi Kasus Karya Suhud pada Sanggar Seni Sungging Adi Luwih di
Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara)**



SKRIPSI

Oleh :

SRI KRISNANTO



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1999

KREATIVITAS DALAM SENI KRIYA

Suatu Kajian Proses Kreatif Menuju Terbentuknya Karya Beridentitas Unik

**(Studi Kasus Karya Suhud pada Sanggar Seni Sungging Adi Luwih di
Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara)**



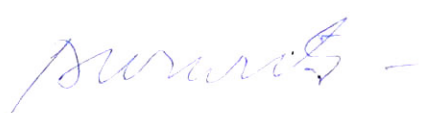
Oleh :

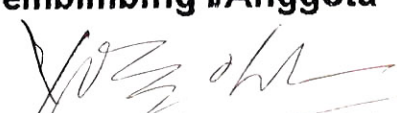
SRI KRISNANTO

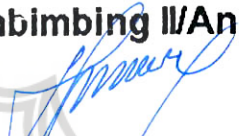
N I M : 9210381022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Bidang
Kriya Seni
1 9 9 9**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Tanggal 26 Januari 1999.


Drs. Purwito
Pembimbing I/Anggota

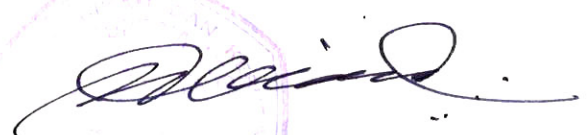

Drs. Ir. Yulriawan Dafri
Pembimbing II/Anggota


Drs. Sukarman
Cognate Anggota


Drs. Andono
Ketua Jurusan Kriya/
Ketua/Anggota


Dra. Titiana Irawani
Ketua Program Studi
Kriya Seni/Aggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Sun Ardi, S.U.

NIP. 130 321 410

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Atas diselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta wawasan untuk menunjang dalam penulisan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sun Ardi, S.U., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Andono, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Titiana Irawani, Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Purwito, Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan memberi bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs.Ir. Yulriawan Dafri, Pembimbing II, yang telah memberikan saran-saran dan bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Drs. Sukarman yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan menguji.
8. Seluruh Staff Pengajar di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Staff Perpustakaan dan Administrasi Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Karyawan dan Karyawati di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak Suhud beserta keluarganya di Sanggar Seni Sungging Adi Luwih.

12. Kepala Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.
13. Ayah, kelima saudaraku atas doa dan dukungannya.
14. Kepada Om dan Bulikku di Yogyakarta yang selama ini memberikan bimbingan arahan pendidikan selama ini.
15. Sahabat karibku Bambang dan Keluarga Mojorembun yang telah memberikan dukungan penuh demi terselesaikannya skripsi ini .
16. Nevi yang banyak memberikan dorongan moral demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
17. Semua Pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, sekalipun dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak namun tanggung jawab penuh tentang skripsi ini ada pada penulis. Oleh karena itu dimohon segala kritik, baik menyangkut materi maupun teknis sangat penulis harapkan agar dapat dipakai sebagai bahan penyempurnaan.

Semoga kita diberi petunjuk jalan yang lurus sehingga amal kita semua diberi balasan yang lebih baik disisi-Nya, Amin...

Yogyakarta, 18 Januari 1999

Sri Krisnanto

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan, Manfaat dan Lingkup Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
1. Populasi dan Sampel	10
2. Metode Pengumpulan Data	10
3. Metode Analisa Data	12
4. Alat Pengumpul Data	12
BAB II LADASAN TEORI	14
A. Pengertian Kriya	14
B. Seni, Seniman, Estetika dan Karya	19
C. Kreatif, Kreativitas dan Proses kreatif	23
D. Proses Kreatif dalam Seni Kriya	26
Beberapa Obyek Binatang yang menjadi Ide	
Penciptaan karya	32
Kayu Sebagai Media Ekspresi	38
Keterampilan Teknis dan Estetis	40
Pengalaman Teknis dan Estetis	41
E. Identitas Karya	44
Originalitas	46

	Apresiasi (Penghargaan)	46
	F. Asumsi Dasar	48
BAB III	POTRET SUHUD, SANGGAR SENI SUNGGING ADI LUWIH DAN AKTIVITAS PENCIPTAAN KARYA ...	50
	A. Potret Suhud	51
	B. Sanggar Seni Sungging Adi Luwih	61
	C. Kantong-Kantong Industri Seni Kerajinan Mebel dan Ukir Desa Sukodono	64
	D. Aktivitas Penciptaan karya	65
BAB IV	KREATIF SENI KRIYA SUHUD	84
	A. Sejarah Perkembangan Desain Mebel Kreatif Suhud	85
	B. Macam-Macam Karya Seni Kreatif Suhud	88
	Beberapa Karya Kreatif Lainnya	95
	C. Tinjauan Karya	97
	D. Segmen Pasar	100
	E. Beberapa Kendala Yang Dihadapi	104
BAB V	ANALISA PROSES KREATIF PADA KARYA SENI KRIYA SUHUD	105
	A. Interaksi Internal, Eksternal dan Intrinsic-Internal dalam Karya Seni Kriya Suhud	105
	B. Beberapa Fase Proses Kreatif Suhud	109
	C. Media Ekspresi Karya Seni Suhud	111
	D. <i>Craftmanship</i> , Ketekunan, Pengalaman Teknis, dan Estetis	114
	E. Apresiasi terhadap Karya Suhud	117
	F. Karya Seni Kriya Suhud Beridentitas Unik	118
BAB VI	PENUTUP	125
	A. KESIMPULAN	125
	B. SARAN	127

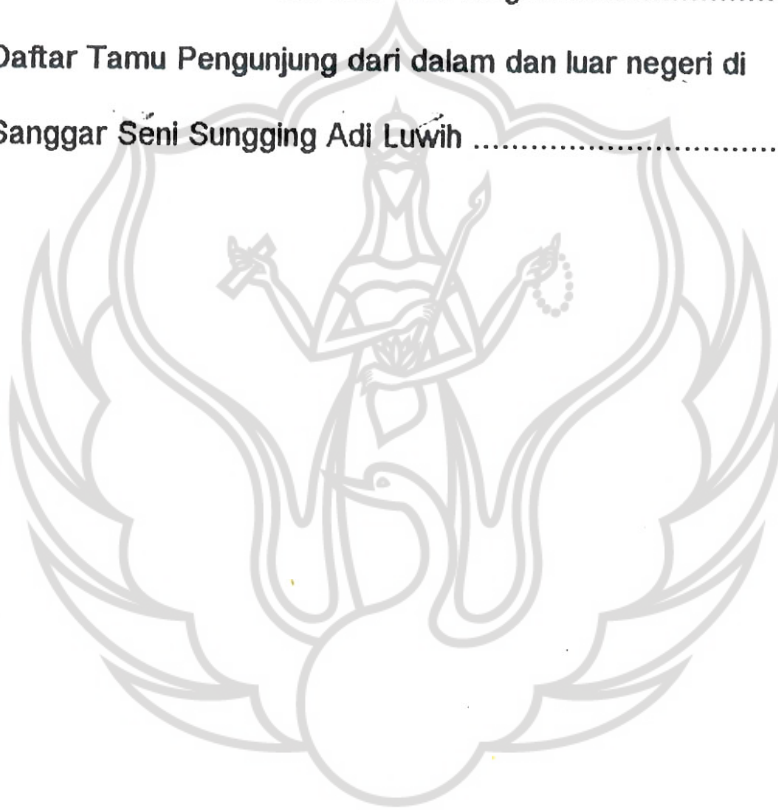
DAFTAR PUSTAKA	129
----------------------	-----

DAFTAR RESPONDEN	132
------------------------	-----



Daftar Tabel

Tabel 1	Daftar Harga Meja dan Kursi Mebel Suhud	97
Tabel 2	Daftar Konsumen dalam dan Luar Negeri	101
Tabel 3	Daftar Tamu Pengunjung dari dalam dan luar negeri di Sanggar Seni Sungging Adi Luwih	103



Daftar Gambar

Gb. 1	Sanggar Seni Sungging Adi Luwih	62
Gb. 2	Suhud bersama kuda kesayangannya	64
Gb. 3	Glondongan Kayu Munggur (Samanea Saman Merr)	66
Gb. 4	Alat-alat yang dibutuhkan pada pembuatan karya seni Suhud	67
Gb. 5	Balok Kayu segi empat yang siap di <i>Chainsaw</i>	69
Gb. 6	Pembentukan Global Kursi Kepiting dengan mesin	70
Gb. 7	Pembentukan Global secara manual	71
Gb. 8	Bentuk Global Kursi Kepiting	72
Gb. 9	Pemahatan Kursi Kepiting	73
Gb. 10	Penghalusan Kursi Kepiting dengan gerenda mesin	74
Gb. 11	Penghalusan Kursi Kepiting secara manual	75
Gb. 12	Aktivitas Penghalusan Kepiting	82
Gb. 13	Hampan Karya mebel Kepiting	83
Gb. 14	Kursi Kuda tampak dari belakang	89
Gb. 15	Meja Kuda dibuat dari akar Jati	90
Gb. 16	Meja dan Kursi Kuda	90
Gb. 17	Meja Kerang	91
Gb. 18	Meja dan kursi Kerang	91
Gb. 19	Detail Kursi Kepiting yang karakteristik, unik, <i>sophisticated</i> dan original	92
Gb. 20	Meja Kepiting	92
Gb. 21	Kursi Kepiting produksi terbaru	93
Gb. 22	Kursi Kepiting desain tahun 1994	93
Gb. 23	Meja dan Kursi Kerang	94

Gb. 24 Meja Ikan	94
Gb. 25 Ekspresi Kepala Kuda pada media kayu Jati	95
Gb. 26 Ekspresi Kepala Kuda dengan media kayu jati "Gembol:"	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat dalam batas-batas tertentu telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebhinekaan adat dan kepercayaan masing-masing dari berbagai suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami goncangan-goncangan modernisasi, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakkan.¹ Suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggairakan.

Merupakan syarat yang dituntut oleh masyarakat modern yang bahkan merupakan ciri khasnya, ialah "kreativitas". Dengan perkataan ini tercantumlah beberapa sifat yang merupakan gejala-gejalanya. Seni kreatif sering digunakan untuk menyebut seni modern.² Hal ini sesuai dengan hakekat seni kreatif yang merupakan sifat dasar seni.³

Kreativitas dapat juga dikatakan sebagai sikap batin yang tidak stereotip, yang selalu ingin akan hal yang baru dan yang lain dari pada yang lain. Kreativitas sangat penting dalam seni modern dan dari kreativitas inilah

¹ Soedarso SP. "Benturan Nilai Tradisional dan Modern dalam Kesnian, Khususnya Seni Rupa yang Ada di Jawa" dalam Soedarsono, (penyunt.) *Pengaruh India, dan Barat*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVANOLOGI) Yogyakarta, 1985, hal.87-100.

² Soedarso, SP. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990. hal. 3-4

³ The Liang Gie. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. PUBIB Yogyakarta, 1996 hal.41-46.

berkembang sifat-sifat originalitas, kepribadian, kesegaran dan sebagainya.⁴ Dengan bayaran apapun (yang kadang kala sangat tinggi, dengan mengorbankan nilai-nilai yang sesungguhnya masih baik dan masih diperlukan oleh seni manapun juga), para seniman modern sangat menghargai dan mengejar-ngejar nilai-nilai tersebut yang singkat kata dapat disebut sebagai nilai-kebaruan atau *novelty*.⁵

Para Seniman tradisional yang di masa lampau melaksanakan tugasnya didasari oleh jiwa pengabdian kepada "dewa raja" atau bangsawan, dewasa ini telah bergeser perhatiannya dan berpaling ke hal-hal yang bersifat material, cenderung mengabdikan kepada permintaan pasar yang memberikan kepuasan lahiriah. Oleh karena itu kecenderungan seni masa kini mengarah kepada suguhan yang diperdagangkan, bahkan lebih lanjut dimanfaatkan sebagai salah satu jenis komoditas ekonomi yang mampu menembus pasar nasional, regional bahkan antar negara. Kondisi tersebut sangat terasa pula dalam bidang seni kriya.

Munculnya dualisme budaya sebagai akibat adanya stratifikasi sosial di masyarakat telah pula mengakibatkan adanya "tradisi besar" dan "tradisi kecil".⁶ Tradisi besar yang berkembang di dalam tembok kraton, di kalangan kaum bangsawan atau golongan elit masyarakat feodal agraris, sedangkan *budaya alit* ("tradisi kecil") berkembang di luar tembok kraton, di kalangan masyarakat pedesaan atau *kawula alit*. Budaya keraton mampu memancarkan sinar ke budaya desa, sebaliknya budaya *alit* seringkali diangkat dan mendapat tempat lebih terhormat di lingkungan kaum bangsawan dengan garapan yang lebih mantap dan berkualitas. Terjadilah

⁴ Soedarso, SP., *Op.Cit.*, hal. 4.

⁵ *Ibid.*

⁶ SP. Gustami, "Seni Kriya Indonesia : Dilema Pembinaan dan Pengembangannya". *Jurnal Seni* 1/03 Oktober, BP ISI Yogyakarta, 1991. hal. 98.

interaksi timbal balik meskipun terbatas dalam hubungan asimetris karena adanya dikotomi sosial tersebut di atas.

Melalui "tradisi besar" telah lahir istilah kriya untuk menyebut hasil karya seni yang diciptakan. Senimannya disebut *abdi dalem kriya*, yang dewasa ini dikenal dengan sebutan *kriyawan*. Adapun tempat para kriyawan melakukan pekerjaannya biasa disebut *kriyan*, suatu nama yang dapat yang dipergunakan pada peradaban dan pemerintahan masa lampu. Sedangkan istilah kerajinan sebagai sebutan hasil karya dari "tradisi kecil" yang diciptakan oleh "perajin" di tempat mereka melakukan kegiatan di desa-desa yang biasa disebut "desa kerajinan".⁷

"Tradisi besar" kekriyaan yang pada mulanya merupakan aset keraton yang sulit dapat dinikmati "dimiliki" oleh masyarakat pedesaan (*kawula alit*) yang sejak kelahirannya dibesarkan masyarakat elit dilingkungan tembok keraton, dalam perjalanannya sulit untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tuntutan zaman.⁸ Keterpurukan dan keterkungkungan sebagai akibat penelaahan konsep *adiluhung* yang kaku dan sempit sehingga tidak berani membawa kriya dengan kostum baru yang kreatif dan inovatif, tanpa harus meninggalkan pekatnya nilai estetis, *self expression* penciptanya, juga penuh dengan makna simbolik dan filosofis tanpa pula mengabaikan aspek fungsionalnya. Kriya keraton pada masa lampau yang dipahami dalam pemaham yang sempit dan mengubur jauh-jauh aspek kreatif ke dalam nilai *adiluhung* tersebut mengakibatkan seni kriya keraton mengalami kemandegan proses budaya.

Pembedaan yang tajam antara seni kriya dan kerajinan di Indonesia terlihat adanya nilai-nilai estetika, spritual, simbol-simbol ekspresi, perasaan

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hal.104.

emosi estetis dan makna philosophy historis yang dikandungnya. Sehingga karya kriya yang *sophisticated* kemudian dianggap merupakan budaya *Adiluhung* yang dimiliki bangsa ini. Dan sangat berbeda dengan kerajinan yang dianggap sebatas dari nilai kegunaan praktis (fungsionalnya) dan estetis.⁹ Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman seni kriya di Eropa yang mengukuhkan hanya ada satu istilah *Crafts* saja untuk menyebut seni kriya dan kerajinan meskipun justru telah terjadi deverensiasi dan spesialisasi yang tajam.

Penilaian tersebut tidak dapat terlepas dari proses kreatif pada penciptaan sebuah karya kriya itu sendiri. Kriya dianggap sebagai sebuah karya seni yang dalam proses kreatifnya diwarnai dengan sifat-sifat dasar seni dan estetika.¹⁰ Adanya tahapan-tahapan yang jelas dalam proses penciptaan karya kriya baik mulai dari ide/gagasan, tangkapan obyek, inspirasi/ilham, emosi estetis, sarana/media pengungkapan, ketrampilan yang tinggi (*Craftsmanship*) yang mengejar nilai estetis, simbolis dan filosofis dari penciptaanya.

Pada saat ini seni kriya telah mengalami kompetisi dunia dengan maraknya pengaruh asing (barat) dan terjadinya relokasi industri sebagai dampak modernisasi. Tanpa harus mengurangi kekhasan jiwa dan budaya yang memiliki kepribadian bangsa Indonesia bahkan diharapkan kuatnya nuansa “tradisi besar” maupun “tradisi kecil” dalam mewarnai dunia, untuk itu sangat diperlukan seniman kriya yang memiliki kemampuan kreativitas, *craftsmanship*, orisinalitas,¹¹ nilai estetis, simbolis dan filosofis kekriyaan yang

⁹ *Ibid.*

¹⁰ The Liang Gie mencoba memberikan 5 ciri pokok tentang seni yang antara lain; seni itu harus kreatif, seni adalah individualistis, seni adalah ekspresi perasaan manusia, seni adalah keabadian dan terakhir seni adalah semesta yang berkembang dan hidup di seluruh dunia sepanjang waktu. (The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. PUBIB Yogyakarta, 1996 hal.41-46.

¹¹ Monroe C. Beardsley, dalam Agus Sachari (edit.) *Seni, Desain, Teknologi: Konflik dan Harmoni*, Nova, Bandung, 1987. hal.189.

berakar pada budaya *adiluhung* yang beridentitas budaya bangsa Indonesia.¹² Oleh karena itu kehadiran peran dari pribadi-pribadi yang ahli dan kreatif yang merupakan komponen penggerak yang mampu mendorong terwujudnya cita-cita di atas.

Berkembangnya keahlian dan kreativitas tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran baik secara tradisional (*nyantrik*) maupun melalui dunia pendidikan yang formal, yang selalu berusaha melanjutkan estafet, menggali dan menemukan konsep-konsep baru yang lebih inovatif dan produktif.

Seiring dengan perkembangan zaman, kriya mendapat tempat pada setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pencanangan tahun 1999 sebagai tahun "kriya dan rekayasa",¹³ ini membuktikan peran kriya dalam mendukung produk nasional sangatlah diandalkan.

Di tengah-tengah derasnya sistem ekonomi terbuka, dan perdagangan dunia yang semakin tidak mengenal batas-batas negara dan pergeseran nilai-nilai sesuai dengan perubahan zamannya tampaknya sangat sulit untuk mempertahankan seni kriya yang steril baik dari pengaruh asing maupun kemajuan teknologi. Namun demikian tidak berarti bahwa seni kriya kehilangan filosofi *adiluhung* yaitu kriya yang memiliki muatan estetis, emosi penciptanya dan merupakan simbol-simbol atau status (derajat) bagi pemakainya.

Sebaliknya seniman kriya Indonesia tidak harus selalu berusaha menuruti keinginan pasar semata sebagai akibat relokasi industri, tetapi

¹² SP. Gustami, "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia", dalam Soedarso SP, (Editor). *Beberapa Catatan Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta.

¹³ *Kedaulatan Rakyat*, "Terlambat Pencanangan Tahun Kriya dan Rekayasa", Senin 4 Januari 1999.

mampu “mendikte” selera konsumennya. Dengan demikian di sela-sela hiruk pikuknya seni kriya Eropa yang berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia, hasil karya kriya bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas budaya Indonesia mampu masuk menyusup ke dalam produk-produk seni kriya dan kerajinan dunia.

Namun demikian untuk mampu eksis, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah ramainya budaya kriya Barat tampaknya bukanlah suatu perjuangan yang mudah. Dari sini diperlukan suatu sosok ataupun pribadi-pribadi yang memiliki keahlian khusus, keterampilan teknis dan estetis yang tinggi, motivasi, daya kreativitas dan loyalitas serta dedikasi yang tinggi terhadap suatu karya seni kriya yang digeluti. Pentingnya kehadiran sosok yang mampu mengubah kreativitas menjadi hasil karya seni besar dan monumental yang bersejarah.

Tanpa bermaksud memungkirkan suatu kenyataan bahwa kreativitas dalam seni kriya yang menyangkut keterampilan teknis (*craftsmanship*) dari seorang kriyawan dapat menjebak kepada kedangkalan makna hasil seni kriya itu sendiri. Sebagaimana dikawatirkan oleh Soedarso SP yang mengatakan bahwa keseriusan dan ketekunan seniman dalam menggarap karyanya itu sangat penting artinya. Sebagai sebuah ekspresi suatu karya perlu digeluti dan diperjuangkan dengan baik. Dan salah satu bahaya dari seorang seniman yang virtuositasnya tinggi, adalah bahwa karyanya mudah sekali terasa dangkal, hanya berada dipermukaannya saja.¹⁴ Namun kekawatiran yang demikian dapat dihindari apabila seniman kriya mampu berkreasi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai estetis, simbolis, filosofis dan tidak selalu membatasi aspek kegunaan praktis.

Di tengah marak dan berkembangnya hasil karya kriya yang tidak atau kurang berpribadi, berjiwa dan bernaansa khas identitas budaya bangsa

¹⁴ Soedarso SP., “Seni Dan Keindahan”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, hal. 29.

Indonesia saat ini, ternyata di Jepara masih terdapat sosok seniman kriya yang mampu secara konsisten dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai estetis, artistik, kreatif sehingga mampu menciptakan originalitas karya tinggi yang pada gilirannya akan tercipta karya seni kriya yang memiliki identitas karya yang unik.¹⁵ Sosok seorang seniman yang mampu menghasilkan sebuah karya seni kriya yang besar dan bersejarah yaitu Suhud yang lebih dikenal dengan Seniman "Kepiting" yang berada di desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Karena karya kursi "Kepiting" yang telah membawanya menjadi sosok pribadi dengan karya yang unik, di samping karya-karya seni kriya lainnya seperti; Kursi kuda, Kursi Leong, Kursi kerang dan masih banyak lagi karya seni kriya yang lebih merupakan *pure art* daripada *applied art*.

Hal demikian tidak dapat terlepas dari proses kreatif dalam mencipta dan mewujudkan suatu karya. Proses kreatif yang dimulai dari tahap persiapan, pengeraman (penetasan), inspirasi dan pengolahan (penyelesaian atau perwujudan). Tahapan-tahapan proses kreatif tersebut sebagai akibat interaksi seniman baik dengan lingkungan internal dari dalam diri seniman (*human individual life*) dan interaksi dengan lingkungan di luar dirinya (eksternal atau *human social life*), serta interaksi yang terjadi akibat adanya dua interaksi tersebut yaitu interaksi *instrinsic-internal enviroment* yang merupakan lingkungan batin terdalam dari seniman.

Dari interaksi-interaksi yang dialami seniman akhirnya menjadikan sumber inspirasi pada proses penciptaan sebuah karya. Kedekatan dengan komunitas laut menjadikan obyek-obyek binatang seperti

¹⁵ Pentingnya Sosok Seniman sebagai salah satu sumber utama dalam mengetahui proses kreatif seperti dikemukakan oleh Monroe C. Beardsley, "Ada tiga sumber utama yang dapat kita gali terutama yang berkaitan dengan proses kreatif. Ketiga sumber adalah para ahli seniman, psikologi, dan filsafat." (Monroe Beardsley, dalam Agus Sakari, *Seni Desain Teknologi, Konflik dan Harmoni*, Nova, Bandung, 1987, hal.18)

ikan dan binatang lainnya seperti kuda, leong serta buah-buahan (anggur) menjadi bagian dari sebuah inspirasi.

Kedekatan Suhud dengan obyek binatang secara lebih mendalam tentang binatang-binatang yang menjadi sumber inspirasinya, maka ia berusaha mewujudkan ide-ide tersebut ke dalam sebuah karya seni kriya yang kongkret. Namun sebagaimana dikatakan oleh Herbert Read tentang proses kreatif yakni merupakan suatu kegiatan yang selalu berhubungan dengan keinginan untuk selalu membentuk (*will to form*) atau daya kreasi yang secara keseluruhan terangkai dalam proses kreatif sehingga melahirkan sebuah karya seni. (Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art, A Pelican Book*).¹⁶ Lebih lanjut karya seni merupakan hasil keterpaduan antara seniman, proses kreatif, dan media ekspresi. Kegiatan mental dan fisik mulai dari dorongan awal hingga sentuhan terakhir, yaitu antara keinginan kita untuk mencapai maksud pembentukan sebuah karya hingga karya itu selesai.¹⁷

Tulisan ini bermaksud untuk menyingkap sedikit lebih jauh tentang keberadaan seni kriya ditinjau dari perspektif proses kreatif seorang Suhud dalam usaha mewujudkan karya kriya yang beridentitas (berciri khas) unik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas jelas bahwa penulis ingin mengetahui bagaimana kiprah dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Suhud sehingga ia mampu menelorkan suatu karya kriya yang beridentitas budaya yang unik, *adiluhung* dan *sophisticated*.

¹⁶ Ahmad Sadali, dalam Agus Sachari, *Seni Desain dan Teknologi : Analogi Kritik Opini dan Filosofi*. Pustaka, Bandung 1986. hal.1.

¹⁷ Monroe B. Berdsley, dalam Agus Sachari (edit.), 1987., *op.cit.*, hal. 182.

Oleh karena itu penulis mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimanakah perjalanan Suhud mencipta sebuah karya yang unik dan beridentitas khas? dan apa yang melatarbelakangi karya kriya tersebut?
2. Bagaimana terjadinya proses kreatif dalam penciptaan karya tersebut? Faktor apa saja yang menjadi pendukung sekaligus penghambat ditengah-tengah maraknya relokasi industri kerajinan mebel ukir di Jepara?

C. Tujuan, Manfaat dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan eksistensi seni kriya dengan mengambil studi kasus pada Sanggar Seni Sungging Adiluwih . Lebih lanjut tujuan dan manfaat serta lingkup penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui memahami, serta mengungkapkan secara diskriptif analitis tentang masalah-masalah yang ada pada sosok Suhud di Sanggar Seni Sungging Adi Luwih.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Sanggar Seni Kriya Sungging Adiluwih tersebut mampu menghasilkan karya-karya kreatif, inovatif dan unik.
3. Untuk Mengetahui sejauh mana produk-produk seni kriya Sanggar Seni Sungging Adiluwih berpengaruh terhadap kehidupan pengrajin dan masyarakat pendukungnya.
4. Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada tingkat sarjana Strata Satu di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang membutuhkan.

Lingkup penelitian menyorot seputar Sosok Suhud sebagai pencipta ide-ide kreatif, Proses Kreatif dan Karyanya yang beridentitas unik pada

Sanggar Seni Sungging Adi Luwih, di desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Winarno Surachmad adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai test, benda-benda atau peristiwa.¹⁸ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.¹⁹ Sementara sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki itu.²⁰

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam aktivitas berkesenian pada Sanggar Seni Sungging Adi Luwih yang ada di Desa Sukodono.

Sampel yang akan dipilih atau ditetapkan dalam penelitian ini ditekankan pada karya yang akan diteliti bukan pada individunya. Yaitu dengan cara mengambil sebagian karya *master of piece* Suhud yang dapat mewakili karya Suhud secara keseluruhan sebagai obyek pengkajiannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi antara lain :

¹⁸ Winarno surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1982, hal.93.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1980, hal.70.

²⁰ *Ibid.* hal. 72.

a. Metode Observasi Langsung

Yang dimaksud metode observasi langsung menurut Winarno Surachmad adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala subyek yang akan diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.²¹

Melalui teknik ini, penulis melakukan pengamatan terhadap obyek secara langsung.

b. Metode Observasi Tak Langsung.

Metode observasi tak langsung menurut Winarno Surachmad adalah sebagai berikut :

Teknik pengumpulan data langsung di mana penyelidik mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantaraan sebuah alat baik alat yang sudah ada (yang semuanya tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut), namun sengaja dibuat untuk keperluan khusus itu. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.²²

Dengan metode ini, penulis melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala obyek yang diteliti, dengan menggunakan alat perantara. Misalnya kamera. Dengan menggunakan kamera, penulis melakukan pemotretan terhadap produk-produk yang dihasilkan. Kemudian dari hasil pemotretan ini penulis melakukan pengamatan.

²¹ Winarno Surachmad, *op.cit.*, hal.162.

²² *Ibid.*

c. Metode Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen, baik yang berupa tulisan, gambar dari benda-benda yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga semua merupakan sumber data.

d. Metode Interview

Melakukan wawancara untuk memperoleh data yang akurat.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh dari kenyataan riil di lapangan dengan cara mendiskripsikan (menggambarkannya). Hal itu dilakukan dengan menyesuaikan sifat data yang kualitatif. Karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa analisis data dalam penelitian ini lebih cenderung sebagai proses pengambilan kesimpulan-kesimpulan dari semua faktor yang diteliti, sehingga akan diperoleh suatu gambaran tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan sesuai dengan batasan masalah di depan.

4. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Daftar Pertanyaan (*Interview Guide*)

Berupa sederetan pertanyaan yang runtut dari masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek dan tujuan penelitian.

b. Alat-alat Tulis

Berupa pensil, penggaris, bolpoin, kertas, kalkulator, dan sebagainya. Peralatan ini dipakai untuk mencatat, menghitung, dan mengukur demi kelancaran dalam mengumpulkan data.

c. Kamera

Digunakan untuk mengumpulkan data kongkrit dalam bentuk visual (gambar), mengenai sanggar Seni Sungging Adi Luwih.

d. Tape Recorder

Tape Recorder digunakan untuk merekam wawancara antara peneliti dengan seniman Suhud sekaligus untuk memperlancar jalannya wawancara.

Digunakannya semua alat-alat tersebut di atas diharapkan akan memperoleh data yang otentik dan dapat memperlancar penulisan laporan ini.

